



## Inovasi Pembelajaran Di Sekolah Dasar : Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa SD Negeri 29 Talang Kelapa

Ayu Fitriani<sup>1</sup>, Yusni Arni<sup>2</sup>, Dini Pallaya<sup>3</sup>, Ria Rafika Adilah<sup>4</sup>, Nopi Wahyuni<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas PGRI Palembang, Indonesia

Corresponding Author: ✉ [ayufitriani220718@gmail.com](mailto:ayufitriani220718@gmail.com)

### ABSTRACT

#### ARTICLE INFO

*Article history:*

Received

05 August 2024

Revised

20 August 2024

Accepted

24 October 2024

#### Key Word

#### How to cite

Model pembelajaran PBL adalah sebuah inovasi untuk meningkatkan kreativitas siswa Sekolah Dasar karna menekankan pada pembelajaran sebagai proses yang melibatkan pemecahan masalah dan berpikir kritis dalam konteks tertentu yang sebenarnya dan kreativitas berarti membantu siswa menemukan kemampuan menciptakan sesuatu yang baru atau memperoleh terobosan baru. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu merangkul peserta didik dan membantu mereka memiliki pengetahuan luas untuk mempersiapkan hidupnya dalam Bermasyarakat. The PBL learning model is an innovation to increase the creativity of elementary school students because it emphasizes learning as a process that involves problem solving and critical thinking in certain real contexts and creativity means helping students discover the ability to create something new or obtain new breakthroughs. Good education is education that is able to embrace students and help them have broad knowledge to prepare for life in society.

*Inovasi Pembelajaran, Problem Based Learning, Strategi Pembelajaran, Kreativitas.*

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/jsr>



This work is licensed under a  
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah proses dari memanusiakan manusia atau saat ini lebih dikenal dengan istilah humanisme (Pristiwanti, Badriah, et al. 2022). Demikian kita sebagai seorang manusia harus menghormati hak asasi manusia lain untuk tercipta kondisi yang lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks pendidikan kegiatan humanisme atau memanusiakan manusia ini berarti bahwa seorang siswa yang berperan sebagai yang terdidik bukanlah sebuah mesin yang dapat diatur sesuai keinginan pendidik, melainkan memahami bahwa seorang siswa adalah generasi yang memerlukan bantuan untuk bekal masa depannya, mereka memerlukan bantuan, rasa peduli dalam setiap perubahan yang terjadi seiring dengan pertumbuhannya, hal ini dimaksudkan agar terciptanya insan yang mampu berfikir kritis serta memiliki akhlak yang baik (Ab Marisyah, Firman, Rusdinal.,2019).

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan terus menerus dilakukan baik dilaksanakan secara konvensional maupun inovatif, Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang memberi manfaat terhadap siswa yang menerimanya, inovasi pendidika merupakan pondasi utama yang sangat penting dan berkontribusi lebih dalam perkembangan dunia pendidikan yang sesuai dengan tuntutan kurikulum untuk mengarahkan pada tujuan pendidikan yang relevan, lebih baik, dan maksimal (Martin, R., & Simanjorang, M. M. (2022).

Hal tersebut lebih terfokus lagi setelah diamanatkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan mutu yang lebih optimal pada setiap jenis dan jenjang pendidikan (H. E. Mulyasa, 2019). Dalam proses belajar mengajar, guru memiliki peranan dalam tercapainya tujuan pembelajaran, menurut Ulfah dan Arifin, (2020) bahwa tugas seorang guru adalah menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Tujuan yang diharapkan adalah pengetahuan siswa bertambah dari yang tidak tahu menjadi tahu. Namun pada kenyataannya dalam proses pembelajaran masih banyak ditemukannya metode konvensional yang hanya berpusat pada guru (*teacher centered learning*) (A Rozali<sup>1</sup>, D.M Irianto<sup>2</sup>, Y Yuniarti<sup>3</sup>, 2021). Tidak adanya media atau metode baru dalam mengajar sehingga tidak menarik minat siswa, minimnya motivasi belajar karna rasa bosan terhadap gaya belajar yang tidak berkembang seiring kemajuan zaman, siswa tidak berpartisipasi secara aktif, serta tidak menganggap siswa sebagai seorang individu yang sedang mengembangkan motivasinya melainkan dipandang sebagai objek belajar (Umi Suswanti, 2021). Oleh karnanya dalam dunia pendidikan haruslah mengikuti berbagai hal baru dalam perkembangan sistem pendidikan, guru harus terbuka dengan berbagai model pembelajaran baru yang mengedepankan kebutuhan siswa. Salah satu inovasi dunia pendidikan adalah dengan adanya model pembelajaran berbasis proyek atau dikenal dengan istilah *Problem Based Learning* (PBL) yang menjadi salah satu model pembelajaran yang sering digunakan saat ini.

Sedangkan meningkatkan kreativitas siswa berarti membantu siswa menemukan kemampuan menciptakan sesuatu yang baru atau memperoleh terobosan baru, sebagai kecenderungan untuk menghasilkan atau mengidentifikasi ide, alternatif, atau kemungkinan yang dapat terbukti bermanfaat, baik melalui kombinasi berbagai elemen yang ada atau dalam bentuk karya nyata.

Model pembelajaran PBL adalah model pembelajaran berbasis *problem* atau masalah. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung, kolaborasi dan terlibat secara nyata dalam penyelesaian masalah yang dihadapi. Dalam konteks PBL, sebuah proyek akan dirancang dengan baik dan menjadi hal yang sangat efektif untuk memunculkan motivasi siswa dalam menggali pengetahuan, mengembangkan keterampilan dan membiasakan berfikir kritis terhadap berbagai informasi yang diterimanya. Model pembelajaran ini adalah pembelajaran aktif yang

terdiri dari merancang hingga melaksanakan proyek-proyek yang telah diberikan (Kamaruddin, Ilham, et al., 2023)

Mrujuk pada pendapat Glazer dalam Suswanti Umi (2019) menyatakan bahwa PBL menekankan pada pembelajaran sebagai proses yang melibatkan pemecahan masalah dan berpikir kritis dalam konteks tertentu yang sebenarnya. Dengan adanya PBL memberikan ruang untuk siswa mendapatkan pengalaman dan mengerti bagaimana menyelesaikan suatu masalah dengan lebih realistis, seperti siswa mengerti betapa pentingnya komunikasi dan kerja sama serta mengumpulkan ide-ide untuk dikembangkan lebih kreatif dan mengembangkan keterampilan bernalar serta berfikir kritis.

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwasannya masih ada ditemukan sekolah dengan gaya belajar yang memusatkan guru sebagai pondasi utama dalam pembelajaran dan bukannya siswa. Hal ini juga ditemukan di sekolah dasar negeri di daerah Talang Kelapa yaitu SD Negeri 29 Talang Kelapa. Metode konvensional digunakan oleh sebagian guru disana, hal ini tampak pada salahsatu proses belajar yang teramati, banyak siswa cenderung merasa bosan dan memilih untuk tidak memperhatikan pembelajaran. Sekolah Dasar adalah pondasi awal pengetahuan seorang anak untuk pada seterusnya mereka menerima pembelajaran lebih lanjut, jika pondasi awal membuat siswa tidak termotivasi kemungkinan besar mereka menganggap belajar adalah hal yang membuang waktu atau hanya sebagai pemenuhan kewajiban. Peserta didik cenderung dituntut terus menerus untuk memberikan jawaban yang benar menurut guru dan kurang mendapat kesempatan untuk memberikan alternative jawaban yang dapat menumbuhkan kreativitas mereka sendiri, mereka cenderung hanya memikirkan jawaban yang sesuai menurut guru. Seharusnya siswa tumbuh dan berkembang dengan pengetahuan dan keterampilan seperti yang dibutuhkan anak usia sekolah Guru belum menggunakan strategi yang tepat untuk memotivasi peserta didik untuk belajar dan mengembangkan aspek kreativitasnya.

Melihat kondisi demikian model pembelajaran PBL dirasa penting untuk memperbaiki sistem pendidikan disana, mengaitkan pembelajaran dengan masalah melalui sebuah proyek akan menjadi hal baru dalam pandangan seorang siswa yang setiap harinya hanya menerima pembelajarn secara konvensional.

Berdasarkan definisi yang beragam tersebut, model pembelajaran PBL adalah model pembelajaran yang menekankan dan berkonsentrasi pada proses pemecahan masalah. Tujuan dari paradigma PBL ini adalah agar siswa secara aktif mengatasi masalah yang diberikan guru dengan menawarkan solusi atau tanggapan (Eka dan Indra, 2019).

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam menyusun penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian ini dipilih untuk mendeskripsikan mengenai hasil pengamatan penulis terhadap inovasi pembelajaran berbasis proyek di sekolah dasar. Observasi dilakukan untuk mengamati minat belajar, mengamati hasil tes pemahaman siswa, serta keaktifan siswa saat pembelajaran dengan model PBL sebagai sarana pembelajaran. Penulis mendapatkan informasi melalui berbagai sumber yang juga membahas tentang inovasi pembelajaran PBL, kemudian penulis juga melakukan pengamatan dan wawancara terhadap pihak terkait seperti guru dan siswa yang dilakukan untuk mengetahui respon pihak tersebut saat mengikuti proses belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek.

Metode yang dipakai dalam menyusun penelitian merupakan metode deskriptif dengan kajian pustaka (*library research*) untuk memberikan gambaran dan menjelaskan mengenai inovasi pembelajaran terkhusus strategi pembelajaran berbasis proyek (Problem Based Learning). Data yang digunakan adalah data primer yang berasal dari buku-buku, situs online, dan jurnal terkait, serta penelitian terdahulu yang juga membahas tema yang sama. Data yang telah dikumpulkan dianalisis kembali dengan cara dibaca ulang, dikaji, hingga akhirnya dapat ditarik kesimpulan atau informasi yang berkaitan dengan tema yaitu inovasi pembelajaran dengan strategi berbasis proyek untuk meningkatkan kreativitas siswa SD.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah membaca beberapa sumber terkait, menggali informasi, dan mengamati sistem pembelajaran di SD Negeri 29 Talang Kelapa dapat dijabarkan bahwasannya permasalahan yang terjadi di sekolah tersebut adalah kurangnya minat belajar siswa, rendahnya rasa ingin tahu dan cenderung malas untuk menerima pembelajaran dikarenakan sebagian besar siswa merasa bosan dengan sistem pendidikan yang menjadikan guru sebagai pusat utama dan bukannya siswa.

Melihat permasalahan tersebut dengan diterapkannya pembelajaran PBL membawa dampak positif seperti siswa mendapat pengalaman nyata dan bermakna, rasa ingin tahu yang disalurkan melalui penggalian informasi terkait proyek yang diberikan guru. Dengan demikian siswa memperoleh pembelajaran dengan lebih efisien dan lebih memiliki peluang untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mengembangkan kreativitasnya.

PBL dipilih karena model PBL dapat menunjukkan kemampuan berpikir kreatif siswa, dan karena model PBL memberikan suasana pembelajaran yang berpusat pada siswa dan bukan hanya berpusat pada guru, sehingga memungkinkan siswa bebas mengekspresikan diri dan ide-ide yang dihasilkan dalam gagasan pembelajarannya dan penemuan. Permasalahan lingkungan yang mendukung terselesainya aktivitas

siswa mencakup lebih dari sekedar mendapatkan dan menerima informasi dari guru (Herdiawan et al., 2019)

Nurhayati, sebagaimana dirujuk oleh Darmawan (2021), menyatakan bahwa ada lima langkah yang harus dilakukan dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran berbasis masalah. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut: 1)Memperkenalkan siswa pada masalah dunia nyata; selama fase ini, instruktur menguraikan tujuan pembelajaran, prosedur yang diperlukan, dan mendorong partisipasi dalam latihan pemecahan masalah. 2)Pengorganisasian siswa: Pada tahap ini, pendidik membagi kelas menjadi beberapa kelompok dan membantu para siswa dalam mendefinisikan dan merencanakan kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan masalah. 3)Mengarahkan penelitian individu dan kelompok, instruktur sekarang mendorong siswa untuk mengumpulkan data yang relevan, melakukan penelitian dan eksperimen untuk menemukan jawaban dan menyelesaikan masalah, 4)Menciptakan dan mempresentasikan hasil karya; selama fase ini, instruktur membantu siswa untuk mengorganisir dan mempersiapkan jenis karya yang tepat. 5)Memeriksa dan menilai prosedur pemecahan masalah. Selama fase ini, pendidik membantu siswa dalam memikirkan kembali atau menilai penelitian dan metode mereka.

Menurut Saputra Hardika (2021) terdapat 5 ciri khusus dari Pembelajaran Proyek (PBL) yaitu dapat dijabarkan sebagai berikut: 1)Pengajuan suatu permasalahan atau pertanyaan. Maksudnya Lingkungan belajar berkisar pada suatu masalah atau pertanyaan penting bagi seorang pelajar yang sedang menuntut penyelesaian masalah. Pertanyaan ataupun masalah haruslah melibatkan materi yang disampaikanserta harus memenuhi standar yang meliputi kebenaran, kejelasan, dan kesederhanaan, terkhusus masalah atau pertanyaan yang diajukan mudah dipahami, luas dan bermanfaat. 2)Berubungan langsung dengan berbagai disiplin ilmu. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam pembelajaran berbasis masalah seharusnya selaras atau berhubungan langsung dengan berbagai disiplin ilmu. 3)Pertanyaan nyata atau autentik. Penyelidikan sebaiknya dilakukan untuk mengetahui sebuah pertanyaan bersumber dari pernyataan nyata. Hal ini dilakukan oleh siswa dalam pembelajaran PBL untuk menemukan gagasan-gagasan baru, mengembangkannya, melakukakukan hipotesis, penelitian, dan mengungkapkan hasil akhir sebagai penyelesaian masalah. 4)Menghasilkan suatu karya yang diperlihatkan. Dalam pembelajaran PBL, siswa pada akhirnya akan menghasilkan suatu karya yang akan dipamerkan atau diperlihatkan dengan cara melalui sebuah laporan hasil akhir agar rangkaian yang dilakukan dapat menghasilkan gagasan atau ilmu yang bisa dijadikan referensi. 5)Kolaborasi. Permasalahan atau pertanyaan yang sedang digagas atau dikaji haruskah diselesaikan dengan bantuan kolaborasi antar siswa dan guru, siswa dan pengamatannya. Baik dalam kelompok kecil ataupun kelompok besar.

Sejumlah hambatan menghalangi pelaksanaan PBL untuk diterapkan secara maksimal. Pertama, peralatan dan fasilitas yang belum mumpuni. Proyektor adalah salah satu alat dan sumber daya yang sangat penting dalam proses pendidikan saat ini. Proyektor tidak diragukan lagi akan membantu pengajar dalam menyajikan materi dan memudahkan pemahaman siswa.. Kesiapan guru berada di urutan kedua. Dengan kesiapan guru untuk mempersiapkan semua perangkat yang dibutuhkan dengan matang, pelaksanaan pembelajaran PBL dapat diterapkan seefektif mungkin. Para guru mengakui bahwa selain mengajar, mereka juga harus menangani tanggung jawab lain yang berhubungan dengan sekolah, sehingga sulit untuk mempersiapkan sumber belajar sebaik mungkin. Ketiga, waktu adalah hal yang penting. Sanjaya (2019) menyatakan bahwa banyaknya waktu yang dibutuhkan untuk menerapkan pendekatan pembelajaran PBL merupakan salah satu kelemahannya. Karena keterbatasan waktu, guru merasa kesulitan untuk menerapkan strategi pembelajaran PBL di kelas. Keempat, tantangan yang ditimbulkan oleh siswa atau kelas itu sendiri. Siswa memiliki kemampuan dan pola pikir yang berbeda-beda. Oleh karena itu, guru harus melakukan pendekatan kepada siswa dengan berbagai cara untuk mengetahui asal-usul, situasi, dan alasan di balik ketidakmampuan mereka untuk berkonsentrasi di kelas. Setelah itu, diskusikan situasi siswa yang sedang berjuang untuk mengikuti pendidikan dengan orang tua mereka. Setiap siswa akan dengan mudah menerima informasi dan membuahkan hasil yang diinginkan jika mereka semua antusias untuk belajar. agar model pembelajaran dapat dianggap berhasil dan sepenuhnya terintegrasi ke dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, kondisi kelas dan siswa dapat menjadi penghalang untuk menerapkan model pembelajaran sepenuhnya (Auliah, F. N., Febriyanti, N., & Rustini, T. (2023).

Dalam sebuah hambatan terdapat kelebihan, yang dapat dipertimbangkan yaitu meliputi 1) Siswa terlibat dalam kegiatan belajar untuk yang benar-benar menyerap pengetahuannya 2) Siswa dilatih untuk bekerja sama dengan siswa lain dan Siswa dapat memperoleh solusi permasalahan dari berbagai sumber. 3) Mendorong siswa untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata. 4) Siswa mempunyai kemampuan untuk mengumpulkan pengetahuannya sendiri melalui kegiatan belajar. 5) Pembelajaran terfokus pada masalah dan tidak ada materi yang tidak relevan siswa perlu mempelajarinya kemudian. Hal ini mengurangi beban siswa dalam menghafal atau menghafal menyimpan informasi. 6) Siswa bekerja dalam kelompok untuk melakukan kegiatan ilmiah. 7) Siswa terbiasa menggunakan perpustakaan, internet, wawancara dan observasi (Yulianti, E., & Gunawan, I. (2019).

Inovasi metode pembelajaran berbasis proyek ini diterapkan di SD Negeri 29 Talang Kelapa menghasilkan potensi siswa yang optimal dan meningkatkan sistem pendidikan yang lebih baik disana, dimana siswa lebih lebih kreatif, bernalar lebih maju

dan mampu berfikir kritis, tentunya hal ini yang diharapkan dari inovasi pembelajaran berbasis proyek yang diterapkan disana.

## KESIMPULAN

Minat dan motivasi siswa untuk belajar jauh lebih baik ketika pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek (juga dikenal sebagai pembelajaran berbasis masalah) digunakan di SD Negeri 29 Talang Kelapa. Siswa sering mengalami kebosanan dan menjadi kurang terlibat dalam proses pembelajaran ketika belajar dalam lingkungan tradisional yang berpusat pada guru. Di sisi lain, model PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan melakukan dan bekerja sama untuk memecahkan masalah dunia nyata. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah siswa serta kapasitas mereka untuk secara aktif belajar sendiri adalah tujuan utama dari pelaksanaan PBL

Siswa yang menggunakan teknik PBL tidak hanya belajar lebih banyak, tetapi juga menjadi lebih kreatif dan mahir dalam berpikir kritis. Fase-fase PBL yang telah ditetapkan, yang meliputi orientasi, pemecahan masalah, dan evaluasi proses, mendorong siswa untuk mengambil pendekatan pembelajaran yang aktif dan mandiri. Interaksi siswa dalam kelompok juga mendorong pertumbuhan keterampilan sosial, yang sangat penting untuk pembelajaran. PBL dipilih karena PBL menunjukkan kemampuan siswa untuk berpikir kreatif dan menumbuhkan lingkungan belajar di mana siswa, bukan hanya guru, yang menjadi pusatnya.

Sebagai hasilnya, pendekatan pembelajaran berbasis proyek tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap materi pelajaran, tetapi juga membentuk siswa menjadi individu yang lebih aktif, imajinatif, dan siap menghadapi tantangan. Sangat disarankan agar pendekatan ini digunakan di sekolah dasar untuk memaksimalkan potensi siswa dan meningkatkan kerangka kerja pendidikan saat ini, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu merangkul peserta didik dan membantu mereka memiliki oengetahuan luas untuk mempersiapkan hidupnya dalam bermasyarakat, tentunya hal ini sebagaimana diuraikan diatas bahwasannya kreativitas dan pemecahan masalah yang baik melalui inovasi pembelajaran berbasis proyek menjadi solusi karna penerapannya berdasarkan pengalaman nyata yang relevan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afni, Nur. "Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Di Sekolah Dasar." *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*. Vol. 3. No. 4. 2020.
- Auliah, F. N., Febriyanti, N., & Rustini, T. (2023). Analisis Hambatan Guru dalam Penerapan Model Problem Based Learning pada Pembelajaran IPS Kelas IV di SDN 090 Cibiru Bandung. *Journal on Education*, 5(2), 2025-2033.

- Darmawan, I. Putu Ayub, et al. "Total Quality Management dalam Dunia Pendidikan" Model, Teknik Dan Impementasi". (2021).
- Handono, D., Nisa, A. F., & Prihatni, Y. (2023). Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*, 15(2), 263-278.
- Herdiawan, Handi, Indah Langitasari, and Solfarina Solfarina. "Penerapan PBL untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa pada konsep koloid." *EduChemia (Jurnal Kimia dan Pendidikan)* 4.1 (2019): 24-35.
- Kamaruddin, Ilham, et al. "Penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam pendidikan: Tinjauan literatur." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* 6.4 (2023): 2742-2747.
- Marisyah, A., Firman, F., & Rusdinal, R. (2019). Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(3), 1514-1519.
- Martin, R., & Simanjorang, M. M. (2022). Pentingnya peranan kurikulum yang sesuai dalam pendidikan di indonesia. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 125-134.
- Masrinah, Enok Noni, Ipin Aripin, and Aden Arif Gaffar. "Problem based learning (PBL) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*. Vol. 1. 2019.
- Pristiwanti, Desi "Pengertian pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4.6 (2022): 7911-7915.
- Rozali, A., Irianto, D. M., & Yuniarti, Y. (2022). Kajian problematika teacher centered learning dalam pembelajaran siswa studi kasus: SDN Dukuh, Sukabumi. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 5(1), 77-85.
- Saputra, H. (2021). Pembelajaran berbasis masalah (problem based learning). *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 5(3), 1-9.
- Suarsani, G.A. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar Kimia dengan Materi Pokok Kimia Unsur Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning. *JP2*, Vol. 2, No1,
- Suswati Umi. "Penerapan problem based learning (PBL) meningkatkan hasil belajar kimia." *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 1.3 (2021): 127-136.
- Tyas, R. (2019). Kesulitan penerapan problem based learning dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Tecnoscienza*, 2(1), 43-52.
- Ulfah, U., & Arifudin, O. (2020). *Implementasi bimbingan dan konseling di sekolah dalam kurikulum 2013*. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138-146.
- Yulianti, E., & Gunawan, I. (2019). Model pembelajaran problem based learning (PBL): Efeknya terhadap pemahaman konsep dan berpikir kritis. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 2(3), 399-408.